

EFEKTIVITAS MENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SMP TARUNA JAYA SURABAYA**Lely Ayu Munfaridah**

Universitas Sunan Giri, Surabaya

lelyayumunfaridah@gmail.com

Received: May 22, 2024; Accepted: Jun 29, 2024; Published: Jul 26, 2024;

Abstract: Tujuan artikel ini untuk menjelaskan efektivitas menghafal Al-Qur'an dalam upaya membentuk karakter siswa di SMP Taruna jaya Surabaya. Permasalahan yang dirumuskan 1) Apa Strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter melalui program menghafal Alquran di SMP Taruna jaya surabaya? 2) Bagaimana efektivitas program menghafal Alquran terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Taruna jaya surabaya?. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan instrumen penelitian yang digunakan yakni wawancara. Hasil penelitian yakni efektivitas menghafal Al-Quran memiliki hubungan yang baik dengan pembentukan karakter siswa. selaku penulis melakukan penelitian di SMP Taruna Jaya Surabaya. Bahwa setelah mengikuti program tahlidz Al-Quran SMP Taruna Jaya yang salah satu kurikulumnya, anak-anak semakin bersemangat terhadap hal-hal yang baik, seperti mencintai shalat berjamaah, menghargai hafalan shalat, dan semakin taat pada nasehat orang lain. lebih tua, dan memiliki antusiasme yang lebih besar untuk belajar dengan teman-teman seusianya. Hal ini dapat menjadi contoh atau model bagi fasilitas pendidikan anak usia dini lainnya untuk mengadopsi inisiatif serupa guna menghasilkan generasi yang lebih baik dan lebih bermoral

Keywords: Efektivitas, menghafal Al-Qur'an, karakter siswa



This is an open-acces article under the CC-BY 4.0 license

Introduction

Membaca Al-Quran merupakan ibadah karena mengandung mukjizat kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir, diawali dengan surat Al-Fatiyah dan diakhiri dengan An-Nas. Keajaiban abadi lainnya yang telah menaklukkan segala era dan bangsa adalah Alquran. Mengajari anak-anak menghafal Al-Quran adalah ikhtiar yang mulia dan bermakna. Nilai-nilai Islam berdasarkan ajaran Al-Quran menurut Al-Hafidz As-Suyuti. Anak-anak muda bangkit mengatasi kecenderungan alami mereka, dan kebijaksanaan dari cahaya itu masuk ke dalam hati mereka sebelum nafsu dan kegelapan, yang penuh dengan dosa dan kesalahan, mengambil kendali (Husna et al., 2021).

Tindakan menghafal Al-Qur'an sangatlah mulia dan terpuji. Orang-orang yang dipilih Allah untuk mewarisi kitab suci ini adalah orang-orang yang mempelajari, membaca, dan menghafalkan Al-Qur'an. Mampu menghafal Al-Qur'an sudah menjadi sifat kedua bagi mereka yang berakal. Mereka bersikeras mendedikasikan sejumlah waktu tertentu setiap hari untuk menghafal dan melafalkan apa yang telah mereka pelajari. Kebalikan dari rasa bosan saat membaca Alquran secara langsung adalah menghafal teks, yang juga membantu meningkatkan daya ingat dan fungsi kognitif. Al-Quran bisa dihafal, dan orang yang tidak bosan membacanya akan terus membacanya hingga tenggorokannya kering, suaranya serak, dan mulutnya mulai berbusa. Ini adalah amalan

yang pahalanya tinggi di sisi Allah SWT, karena orang-orang yang semasa hidupnya mempelajari Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh berhak mendapatkan syafaat Al-Qur'an di hari kiamat (Arini & Widawarsih, 2022).

Masalah karakter kadang-kadang selalu muncul sepanjang keberadaan manusia. Untuk menjalani kehidupan yang harmonis, pengembangan karakter sangatlah penting. Dalam kerangka ini, pendidikan sangatlah penting. Pendidikan mempunyai kekuatan untuk mengubah sifat manusia secara radikal, mengubah manusia dari awal. Pendidikan harus mampu menghilangkan kebodohan, membersihkannya, dan menggantinya dengan prinsip-prinsip yang lebih segar dan bermoral. Remaja saat ini sering menyaksikan degradasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian-kejadian tersebut banyak didokumentasikan dalam artikel-artikel berita yang dimuat di media cetak dan elektronik. Dilingkungan kita ini banyak perbuatan-perbuatan tercela, antara lain penggunaan narkoba, perkelahian antar anak, perilaku anarkis, sikap kasar terhadap orang tua dan guru, serta pelanggaran ringan lainnya (Aziz, 2017).

Secara leksikal, istilah "karakter" mengacu pada kualitas intrinsik individu, bimbingan batin, kepenuhan jiwa, individualitas, tata krama, perilaku, sifat, karakter, temperamen, atau watak. Rianawati mengklaim bahwa meskipun moralitas kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan karakter, karakter mencakup prinsip-prinsip perilaku manusia yang universal yang berlaku pada semua aspek perilaku manusia, termasuk interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Berdasarkan ajaran agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat, nilai-nilai tersebut tergambar dalam perkataan, perbuatan, sikap, dan gagasan. Mustari berpendapat bahwa agama adalah prinsip moral yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan Tuhan. Pemikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang senantiasa bertujuan agar sejalan dengan cita-cita ketuhanan dan ajaran agama tercermin dalam keyakinan agamanya (Gunawan et al., 2022).

Karakter dapat dicirikan sebagai sifat-sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain, seperti moralitas, sifat psikologis, atau sifat perilaku. Religius mengacu pada prosedur yang mengikat secara hukum atau, alternatifnya, pada sistem mapan yang mengatur keyakinan dan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, bersama dengan hukum yang mengatur perilaku manusia terhadap alam. Karakter dalam Islam mengacu pada tindakan dan nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, moralitas, kepribadian, atau budi pekerti seseorang yang merupakan hasil internalisasi prinsip-prinsip yang bersumber dari ajaran agama disebut dengan karakter keagamaannya (Samad et al., 2023).

Thomas Lickona mengatakan bahwa ide-ide moral (pengetahuan moral), sikap moral (perasaan moral), dan perilaku moral (moral behavior) semuanya berkaitan erat dengan karakter. Ketiga unsur ini menumbuhkan karakter unggul yakni keinginan untuk berbuat baik, pengetahuan tentang kebijakan, dan perbuatan baik. Pemahaman, pembentukan, dan pembinaan cita-cita etika bagi diri sendiri maupun bagi seluruh anggota masyarakat atau bangsa merupakan pendidikan karakter. Mengajarkan beberapa prinsip konvesional yang umumnya diakui sebagai landasan moralitas dan perilaku bertanggung jawab adalah tujuan pendidikan karakter.

Methods

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif membangun gambaran rinci dan kompleks yang dapat dikomunikasikan secara verbal untuk lebih memahami fenomena sosial atau kemanusiaan. Subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru tahfidz, dan siswa di SMP Taruna Jaya Surabaya. Penelitian ini dilakukan di SMP Taruna Jaya Surabaya. Instrumen penelitian peneliti menggunakan wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. Buku catatan, digunakan untuk mencatat semua informasi penting yang disampaikan oleh responden selama wawancara. Perekam suara, memungkinkan peneliti untuk merekam seluruh percakapan secara detail, tanpa ada bagian yang terlewat.

Rumusan Masalah

1. Apa Strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter melalui program menghafal Alquran di SMP Taruna jaya surabaya?
2. Bagaimana efektivitas program menghafal Alquran terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Taruna jaya surabaya?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter melalui program menghafal Alquran di SMP Taruna jaya surabaya.
2. Untuk mengetahui efektifitas program menghafal Alquran terhadap pembentukan karakter siswa di SMP Taruna jaya surabaya.

Manfaat

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini akan memberi pemahaman tentang apa strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui program menghafal Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini akan mengkaji beberapa teori yang berkaitan dengan strategi pembentukan karakter melalui program menghafal Alquran dengan baik.
2. Manfaat praktis
 - a. Memberikan panduan bagi guru sebagai strategi pembentukan karakter melalui program menghafal Alquran.
 - b. Memotivasi siswa bahwa mereka dapat menata karakter dalam mengikuti program menghafal Al-Qur'an.

Results and Discussion

1. Strategi pembentukan karakter melalui program menghafal Al-Qur'an

Menurut Wardani (2010) Karakter mengacu pada pola pikir dan perilaku yang mendefinisikan kemampuan seseorang untuk terlibat dan berkolaborasi dengan orang lain, baik dalam keluarga, komunitas, negara, atau negara bagian. Mereka yang berkarakter baik mampu mengambil keputusan dan bersedia menerima tanggung jawab atas hasil pilihannya.

Menurut Sukatin et .,al (2023) Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan nilai-nilai yang berkaitan dengan kebangsaan seseorang, Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Ini terdiri dari pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai ini. Tumbuhnya karakter individu dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan karakter bangsa. Namun pembentukan karakter unik suatu individu hanya dapat terjadi dalam konteks sosial dan budaya yang sesuai, karena manusia berada dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu. Artinya, pengembangan karakter dan budaya dapat diajarkan dengan tidak memisahkan anak dari lingkungan sosial, budaya lokal, atau budaya negara. Karena Pancasila adalah lingkungan sosial dan budaya negara, maka cita-cita Pancasila dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter.

Adapun menurut Salim (2015) Dalam lingkup sekolah, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja dan terorganisir untuk membekali anak dengan kemampuan yang matang berdasarkan nilai-nilai luhur negara. Pendidikan karakter mempunyai dampak yang memerlukan pembentukan tata cara, pembudayaan, pembiasaan, dan teladan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat peserta didik. Sebuah teknik yang dikenal sebagai "pendidikan karakter" berupaya menanamkan prinsip-prinsip moral pada siswa. Hal ini memerlukan tindakan untuk mewujudkan cita-cita ini serta pengetahuan, kesadaran, dan kemauan. Pendidikan karakter dalam pengertian ini adalah pemanfaatan secara sengaja seluruh aspek kehidupan sekolah untuk mendorong pengembangan karakter sebaik-baiknya. Pendidikan karakter memang melibatkan seluruh komponen sekolah. Dari kurikulum hingga aktivitas ko-kurikuler, semuanya berperan dalam membentuk karakter siswa. Penting untuk memastikan keterlibatan semua pemangku pendidikan agar pendidikan karakter benar-benar mer permeasi kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Strategi adalah melakukan sesuatu dengan kompeten atau ahli. Persyaratan mendasar bagi organisasi mana pun adalah strategi, yang berfungsi sebagai panduan untuk memilih taktik di seluruh misi dan berfungsi sebagai pertahanan dalam mencapai posisi yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan sebelumnya. Evaluasi dan penilaian dapat difasilitasi dengan strategi, namun penting untuk mengikuti instruksi yang tepat mengenai ekspektasi kerja. Al-Hafidz, pada hakikatnya teknik menghafal yang paling krusial adalah penilaian aktif siswa terhadap hafalannya dan kemampuan mengatasi tantangan yang muncul baik dari dalam maupun luar diri penghafal.

Adapun beberapa strategi yang digunakan guru tahfidz pada SMP taruna jaya Surabaya:

- a. Teknik pengulangan ganda Semakin sering seseorang mendengarnya, semakin tertanam pengetahuannya dalam pikiran mereka. Nantinya, mereka akan membentuk refleks verbal yang membuatnya tampak otomatis, seperti saat mereka membaca Surat Al-Fatihah. Ini adalah tindakan refleksi, katanya, karena dia terlalu banyak membaca dan hal itu melekat di mulutnya.
 - b. Dengan satu jenis mushaf Abdul Khaliq menyatakan bahwa mengubah cara penggunaan mushaf akan menyebabkan proses menghafal mentalnya menjadi bingung. Kenyataannya, ketika seseorang sering membaca dan melihat mushaf yang sama, susunan dan format ayat-ayat di dalamnya akan tertanam dalam ingatannya.
 - c. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
 - d. Disetorkan pada seorang pengampu. Seseorang yang telah menghafalkan al Quran wajib disetorkan kepada guru.
2. Efektifitas program menghafal Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa

Menurut (Reski, 2021) Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Pemahaman umum tentang efektivitas adalah proses dimana suatu organisasi mencapai tujuannya. Kepuasan, pencapaian visi organisasi, pencapaian tujuan, pembinaan sumber daya manusia, dan pemberian kontribusi konstruktif kepada masyarakat merupakan cara-cara untuk meningkatkan kinerja organisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan "efektif" adalah mempunyai kemampuan untuk menghasilkan hasil atau bermanfaat.

Menurut Aisyah Achmad et al., (2022) dalam A.W Munawwir Istilah “menghafal” berasal dari frase Arab “hafidzo-yahfadzu,” yang berarti menyakiti, menganiaya, atau melanggar. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, menghafal adalah suatu metode untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain sehingga mereka dapat memahaminya tanpa harus membaca buku atau grafik. Menurut definisi tersebut, menghafal adalah proses memindahkan sesuatu ke dalam wadah kering atau semi kering sehingga bila diperlukan dapat diambil atau didaur ulang. Menurut Al-Syafi'i (150–204 H/767-820 M), istilah “Al-Qur'an” mengacu pada nama suci (isim 'alam) yang digunakan untuk menyebut wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. . Mirip dengan naskah Taurat dan Injil yang digunakan untuk menyebut pemberian yang diberikan kepada Musa dan Isa. Berdasarkan pengertian tersebut, maka Al-Qur'an bukan sekedar terjemahan (musytaqq) teks lain, melainkan juga merupakan bentuk imanen, yaitu teks yang dibengkokkan dan digunakan dalam bentuk tertentu sejak awal (Agus Salim Syukran, 2019).

Wawancara penulis dengan guru dan siswa tahfidz membuat hasil sebagai berikut: 1) Siswa bersemangat mengikuti program hafalan Al-Quran SMP Taruna Jaya. 2) Walaupun kemampuan hafalan siswa berbeda-beda, namun para pengajar Tahfidz tetap konsisten memberikan motivasi dan teknik hafalan yang menarik untuk menunjang semangat hafalan siswa. Berikut temuan wawancara siswa: 1) Menghafal Al-Quran menyebabkan beberapa perubahan perilaku pada siswa; Misalnya, mereka mulai menikmati salat berjamaah dan hafalan salat. 2) Ketika mereka mendengar murattal Alquran, mereka menjadi lebih bahagia. 3) Mereka belajar untuk lebih taat dan mengikuti nasihat orang tua. 4) Mengembangkan semangat belajar dan hafalan yang lebih besar selama bersekolah di SMP Taruna Jaya Surabaya bersama teman-teman sebaya.

Dalam hal ini, telah ditunjukkan bahwa efektivitas menghafal Al-Quran memiliki hubungan yang baik dengan pembentukan karakter siswa. selaku penulis melakukan penelitian di SMP Taruna Jaya Surabaya. Bahwa setelah mengikuti program tahfidz Al-Quran SMP Taruna Jaya yang salah satu kurikulumnya, anak-anak semakin bersemangat terhadap hal-hal yang baik, seperti mencintai shalat berjamaah, menghargai hafalan shalat, dan semakin taat pada nasehat orang lain. lebih tua, dan memiliki antusiasme yang lebih besar untuk belajar dengan teman-teman seusianya. Hal ini dapat menjadi contoh atau model bagi fasilitas pendidikan anak usia dini lainnya untuk mengadopsi inisiatif serupa guna menghasilkan generasi yang lebih baik dan lebih bermoral.

Conclusion

Efektivitas menghafal Al-Quran memiliki hubungan yang baik dengan pembentukan karakter siswa. selaku penulis melakukan penelitian di SMP Taruna Jaya Surabaya. Bahwa setelah mengikuti program tahfidz Al-Quran SMP Taruna Jaya yang salah satu kurikulumnya, anak-anak semakin bersemangat terhadap hal-hal yang baik, seperti mencintai shalat berjamaah, menghargai hafalan shalat, dan semakin taat pada nasehat orang lain. lebih tua, dan memiliki antusiasme yang lebih besar untuk belajar dengan teman-teman seusianya. Hal ini dapat menjadi contoh atau model bagi fasilitas pendidikan anak usia dini lainnya untuk mengadopsi inisiatif serupa guna menghasilkan generasi yang lebih baik dan lebih bermoral

References

- [1]. Arini, J., & Widawarsih, W. W. (2022). Strategi dan Metode Menghafal Al-Qur'an di

- Pondok Tahfidz Darul Itqon Lombok Timur. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 17(2), 170–190. <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4578>
- [2]. Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>
- [3]. Gunawan, S., Noor, T., & Kosim, A. (2022). Pembentukan Karakter Religius melalui Program Hafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11817.
- [4]. Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas Program Tahfidz Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- [5]. Samad, A., Bin Mujib, L. S., & Malik, A. (2023). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddin, Lombok Barat. *Palapa*, 11(1), 293–323. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3167>.
- [6]. Agus Salim Syukran, A. S. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- [7]. Reski, N. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2485–2490.
- [8]. Salim, A. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep dan Penerapannya). *Tarbawi*, 1(02), 1–16.
- [9]. Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- [10]. Wardani, K. (2010). *Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. November, 8–10.
- [11]. Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro. Metode Penelitian Kualitatif, Semarang: *Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*, 2019. hlm. 9
- [12]. Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974980.
- [13]. Ardianto, Alvinaro. (2010). Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- [14]. Burhan Bungin, Analisa Data Penelitian Kualitatif (Jakarta : *Rajawali Pers*, 2010) h.69.
- [15]. Cholid Narbuko, Metodologi Penelitian (Jakarta: *Bumi Aksara*, 2010), h.70.
- [16]. Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya, (Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*, 2010), h, 180.
- [17]. Husaini Usman Purnomo Setyadi Akbar, Metodologi Penelitian Sosial, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2011), h.4.
- [18]. Ibnu Hadjar.1996. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan. Jakarta:
Raja Grafindo Persada.
- [19]. Moehar Daniel, Metode Penelitian Sosial Ekonomi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 133.
- [20]. Moh. Nasir, Metode Penelitian, (Bogor : *Ghalia Indonesia*, 2011), h.47.
- [21]. Suharsimin Arikunto, Prosedur PenelitianSuatu Pendekatan Praktik, (Jakarta : *Rineka Cipta Ilmu*, 2013) h. 202.
- [22]. Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya, (Jakarta: *PT Bumi Aksara*, 2013), h. 73.
- [23]. Suryabrata, Sumadi. 2008. Metodologi Penelitian. Jakarta: *Raja Grafindo Persada*.
- [24]. Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.